

ANALISIS *TRACER STUDY* LULUSAN POLITEKNIK DENGAN *EXIT COHORT* SEBAGAI PENDEKATAN TARGET RESPONDEN

Yeti Nugraheni

UPT Komputer, Politeknik Negeri Bandung
Jl. Gegerkalong Hilir, Ds. Ciwaruga, Bandung, 40012
Telp: (022) 2013789, Fax : (022) 2013889
E-mail: yeti.nugraheni@polban.ac.id

Abstrak

Penelusuran alumni (tracer study) merupakan suatu studi tentang lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari para responden dalam hal ini alumni sehingga diperoleh karakteristik kualitas lembaga pendidikan tinggi tersebut. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan exit cohort sebagai target responden, dengan metode sensus yang dilakukan untuk setelah 2 tahun kelulusan yaitu lulus tahun 2015 dan tahun lulus 2016. Pendekatan ini diambil sesuai dengan ciri dari sistem pendidikan di Politeknik yaitu dalam bentuk paket sehingga tahun kelulusan menjadi pilihan yang tepat. Obyek penelitian adalah lulusan program Diploma III dan program Diploma IV Politeknik Negeri Bandung. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti transisi dalam dunia kerja, peta kegiatan lulusan di dunia kerja, peta keselarasan horizontal dan vertikal lulusan, serta peta kesenjangan kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja menunjukkan hasil yang baik, yaitu adanya peningkatan dalam beberapa variabel terutama untuk dua target responden yaitu tahun 2015 dan tahun 2016 yang dijadikan sebagai pendekatan.

Kata kunci: *tracer study, exit cohort, politeknik, transisi dunia kerja, kompetensi lulusan, dunia kerja*

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memerlukan evaluasi dan timbal balik dalam usahanya untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Akan tetapi kesadaran dan kepedulian pentingnya evaluasi hasil pendidikan tinggi di perguruan tinggi masih cukup rendah. Hasil dari pendidikan tinggi adalah pengetahuan, kemampuan dan kompetensi alumni perguruan tinggi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Hasil-hasil ini beserta kondisi saat alumni menjalani pekerjaan di awal karir mereka merupakan hal-hal yang dibutuhkan bagi perguruan tinggi untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Kebutuhan untuk mengetahui rekam jejak alumni serta hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan inilah yang menjadi konsep dasar dalam penelitian *tracer study*.

Tracer study sering disebut sebagai survei alumni atau survei “*follow up*” adalah studi mengenai lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Studi ini mampu menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi kepentingan evaluasi hasil pendidikan tinggi dan selanjutnya dapat digunakan untuk penyempurnaan dan penjaminan kualitas lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan. *tracer study* juga bermanfaat dalam menyediakan informasi penting mengenai hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional, menilai relevansi pendidikan tinggi, informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi. Informasi hasil *tracer study* bila diolah lebih lanjut dapat memberikan *feedback* yang tinggi bagi perguruan tinggi.

Politeknik merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi. Pada umumnya pendidikan di Politeknik memiliki ciri khusus seperti beban kuliah dalam bentuk paket. Beban kuliah yang harus diambil oleh seorang mahasiswa setiap semester disusun dalam bentuk paket sehingga mahasiswa harus menempuh seluruh mata kuliah yang telah ditentukan pada semester yang berjalan[1]. Bentuk paket ini mengakibatkan masa studi untuk mahasiswa politeknik relatif sama, yaitu 3 tahun untuk jenjang diploma tiga dan 4 tahun untuk jenjang diploma empat kecuali untuk kasus tertentu dikarenakan cuti akademik, skorsing dan masa mengulang bagi mahasiswa yang bermasalah. Ciri khusus tersebut akan mengakibatkan teknik

pengumpulan dan pengolahan data dalam *tracer study* menjadi berbeda dibanding bentuk perguruan tinggi selain politeknik.

Hasil analisis *tracer study* ini diharapkan dapat menunjukkan *outcome, output*, proses pembentukan kompetensi, serta informasi sosiobiografis lulusan dari sebuah institusi perguruan tinggi[4]. Banyak faktor dan variabel yang dapat digunakan dalam analisis *tracer study* akan tetapi dalam penelitian ini hasil dari tracer studi diharapkan dapat mengetahui lulusan politeknik khususnya Politeknik Negeri Bandung dalam hal transisi dalam dunia kerja, peta kegiatan lulusan di dunia kerja, peta keselarasan horizontal dan vertikal lulusan, dan peta kesenjangan kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja yang akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan potret diri.

2. INSTRUMEN TRACER STUDY

Perangkat atau instrumen dalam kegiatan *tracer study* selain *core* kuesioner juga diperlukan beberapa hal, antara lain:

2.1 Kelembagaan

Syarat *tracer study* agar terlaksana dengan baik yaitu: melembaga, berkelanjutan dan perbaikan terus menerus[3]. Di banyak perguruan tinggi kegiatan *tracer study* menjadi salah satu program lembaga pusat karir. *Tracer study* sebaiknya dilakukan oleh lembaga yang menjembatani antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan industri tidak dilakukan oleh program studi atau jurusan tertentu dalam perguruan tinggi. Demikian pula *tracer study* yang dilakukan di Politeknik Negeri Bandung sebagai studi kasus penelitian ini. *tracer study* di Politeknik Negeri Bandung dilakukan oleh institusi politeknik bukan program studi atau jurusan

2.2 Core Questionnaire

Kuesioner mengadopsi dari beberapa *core questionnaire* yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kampus. *Core questionnaire* internasional di ambil dari Unitrace Core Questioner, kuesioner inti Indonesia diambil dari Indonesia *tracer study* Network (INDOTRACE). DIKTI telah menetapkan kuesioner yang menjadi pertanyaan inti *tracer study* dimana setiap perguruan tinggi harus menyertakan pertanyaan tersebut dalam surveinya. Walaupun demikian perguruan tinggi dapat menambahkan pertanyaan sesuai dengan kepentingan tetapi tidak diperkenankan mengurangi atau mengubah pertanyaan inti tersebut. Hal ini untuk menjamin standarisasi instrumen untuk kepentingan kompilasi dan komparasi data nasional. Kuesioner yang digunakan di Politeknik Negeri Bandung menggunakan kuesioner dari DIKTI dengan melakukan beberapa adaptasi sesuai dengan kebutuhan *tracer study* Politeknik Negeri Bandung. Mekanisme dalam menetapkan kuesioner *tracer study* ini juga melibatkan jurusan dan program studi sehingga tidak terjadi saling tumpang tindih dan/atau terlewat.

2.3 Sarana

Untuk melakukan survei sensus perlu disiapkan sarana pendukung yaitu antara lain: perangkat telpon, komputer beserta jaringan internetnya, dan sarana pendukung lain seperti ruang kerja, *server database*.

2.4 SDM (Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam pelaksanaan *tracer study* terutama tim dan atau staf tetap yang terlatih sehingga mempunyai wawasan, pengetahuan dan kapasitas ketrampilan dan kemampuan analisis dan memiliki kemampuan membuat report mengenai *tracer study*.

2.5 Metode

Metode pengumpulan data dijamin berteknologi serba online yaitu menggunakan media online karena efektif, efisien dan praktis. Meskipun demikian, dapat pula dilakukan berbagai cara pengumpulan data (wawancara tatap muka, wawancara telepon, surat pos, surat elektronik). Dalam statistik dikenal dua macam pengumpulan data, yaitu cara sensus dan cara sampling.

Metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui sensus/sensal atau sampling. Sensus adalah pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*), atau sering juga disebut parameter[5]. Sedangkan Sampling adalah pengumpulan data apabila yang diselidiki berupa sampel dari suatu populasi. Data yang didapat dari hasil sampling merupakan data perkiraan (*estimated value*). Jadi, jika dari 100 orang hanya diselidiki 10 saja, maka hasil dari penyelidikannya merupakan suatu perkiraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibahas di bagian metodologi.

2.6 Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan untuk pelaksanaan *tracer study* bisa dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan ini menentukan target responden dalam membangun basis data. Pertama yaitu target responden berdasarkan pendekatan angkatan lulus atau dikenal dengan istilah *exit cohort*. Dalam *exit cohort* masuk kuliah mungkin di tahun yang berbeda, bisa juga masuk kuliah di tahun yang sama serta mempunyai tahun lulus yang sama. Pendekatan yang kedua yaitu *entry cohort* atau target responden berdasarkan angkatan masuk yaitu masuk di tahun yang sama akan tetapi bisa mempunyai tahun lulus yang berbeda. *Cohort* adalah kelompok yang digunakan sebagai bagian dari studi penelitian. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan karakteristik (misalnya, tahun masuk atau tahun kelulusan sama). Jika *tracer study* menggunakan data angkatan (tahun masuk sama) maka disebut *Entry Cohort* dan jika menggunakan data kelulusan maka disebut *Exit of Cohort*. Tahun yang digunakan dalam *tracer study cohort* ini umumnya 1-3 tahun setelah kelulusan [6]. Sedangkan Schomburg menyatakan *tracer study* umumnya dilakukan pada tahun ke-1 hingga ke-2 setelah kelulusan [2]. Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk pelaksanaan *tracer study* meskipun yang umum digunakan adalah *tracer study* yang berdasarkan tahun kelulusan (*Exit of Cohort*) yang terkadang disebut *cohort* saja. Tahun yang diambil biasanya tahun ke-2 setelah kelulusan [7].

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan analisis kuantitatif deskriptif. Terdapat dua tahapan utama dalam penelitian ini, yaitu: pengumpulan data dan analisis data. Hal yang sangat penting dalam *tracer study* adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Survei sensus melibatkan seluruh (100%) lulusan perguruan tinggi pada tahun *cohort* yang diikuti.

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan *exit cohort* sebagai target responden. Sensus dilakukan untuk setelah 2 tahun kelulusan. Sesuai dengan ciri dari sistem pendidikan di politeknik yaitu dalam bentuk paket sehingga tahun kelulusan menjadi pilihan yang tepat. Obyek penelitian adalah lulusan program Diploma III dan program Diploma IV Politeknik Negeri Bandung sedangkan untuk program Diploma II dan program magister tidak ikut sertakan dalam sensus. Data sensus diambil pada tahun 2017 dan tahun 2018. Responden untuk lulusan tahun 2015 merupakan sensus yang dilakukan pada tahun 2017 sedangkan responden untuk tahun lulusan 2016 merupakan sensus yang dilakukan pada tahun 2018. Inventarisasi awal dilakukan dengan melihat data terakhir yang dimiliki, namun pengecekan dilakukan juga untuk memperoleh data alamat rumah, nomor HP dan *e-mail* yang masih berlaku. Jumlah program studi yang *eligible* terdiri dari 14 Program Studi Diploma IV dan 18 Program Studi Diploma III.

Setelah data terkumpul, kemudian data siap untuk dianalisis. Variabel yang dianalisis antara lain penekanan metode pembelajaran (antara lain: perkuliahan, demonstrasi, partisipasi dalam proyek riset, magang, praktikum, kerja lapangan, dan diskusi), masa transisi dari mulai mencari pekerjaan sampai mendapatkan pekerjaan, pekerjaan sekarang termasuk gaji, keselarasan vertikal dan horizontal yaitu mengenai hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan dan kompetensi (antara lain: pengetahuan di bidang atau disiplin ilmu, pengetahuan di luar bidang atau disiplin ilmu, pengetahuan umum, bahasa Inggris, ketrampilan internet, ketrampilan komputer, berpikir kritis, ketrampilan riset, kemampuan belajar, kemampuan berkomunikasi, bekerja di bawah tekanan, manajemen waktu, bekerja secara mandiri, bekerja dalam tim/bekerjasama dengan orang lain, kemampuan dalam memecahkan masalah, negosiasi, kemampuan analisis, toleransi, kemampuan adaptasi, loyalitas, integritas, bekerja dengan orang yang berbeda budaya maupun latar belakang, dan kepemimpinan). Disamping itu disajikan pula karakteristik umum responden seperti jenis kelamin, IPK dan program studi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang dijadikan target sensus yang dilakukan pada tahun 2017 dan tahun 2018 adalah lulusan tahun 2015 dan tahun 2016 yaitu sejumlah 1442 alumni yang lulus di tahun 2015 dan 1539 alumni yang lulus di tahun 2016, terdiri dari 18 program studi jenjang D3 dan 12 Program Studi jenjang D4.

Dari responden yang menjadi target *tracer* diperoleh 70% response rate yang akan menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini atau sejumlah 935 untuk responden yang lulus di tahun 2015 dan 1007 untuk responden yang lulus di tahun 2016. Variabel dan faktor yang diperoleh saat *tracer study* berjumlah

lebih dari 50 variabel tetapi tidak semua dibahas dalam penelitian ini. Faktor *pre-work* yang dilihat dalam penelitian ini antara lain Jenis kelamin, IPK dan program studi. Berdasarkan data yang diperoleh didapat bahwa jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin pria, baik untuk lulusan 2015 maupun lulusan 2016 untuk program D3 maupun program D4 dengan rata-rata selisih 120 orang.

Prestasi lulusan dapat diketahui melalui capaian IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) saat lulus. Lulusan tahun 2015 dan lulusan tahun 2016 populasi terbanyak mempunyai IPK antara 3 dan 3.5 untuk semua program, baik program D3 maupun program D4. Sebesar 49% untuk program D3 dan 58% untuk program D4 yang lulus di tahun 2015 memiliki IPK antara 3 sampai dengan 3.5, sedangkan di tahun 2016 sebesar 49% untuk program D3 dan 53% dari program D4. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin maka jenis kelamin wanita mempunyai IPK dengan rata-rata lebih besar dibandingkan IPK jenis kelamin pria. Variabel lain yang dilihat dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran saat perkuliahan, dapat dilihat seperti dalam Tabel 1.

Table 1. Tabel Rata-Rata Metode Pembelajaran

Rata- Rata Penekanan Metode Pembelajaran	Program Studi Teknik		Program Studi Non Teknik	
	2015	2016	2015	2016
Perkuliahan	2.20	2.62	2.11	2.75
Demonstrasi	2.74	2.80	2.80	2.91
Partisipasi dalam proyek riset	2.76	2.87	3.37	2.90
Magang	2.39	2.79	2.29	2.97
Praktikum	1.94	2.57	2.24	2.88
Kerja Lapangan	2.17	2.67	2.35	2.93
Diskusi	2.38	2.66	2.29	2.89

Tabel 1 menunjukkan rata-rata metode pembelajaran yang dianggap mendapat penekanan paling besar adalah praktikum, diikuti dengan kerja lapangan, diskusi dan perkuliahan. Sedangkan metode pembelajaran yang lain dinilai masih mendapat penekanan cukup besar walaupun tidak sebesar praktikum, kerja lapangan, diskusi dan perkuliahan. Sedangkan jika dilihat berdasarkan program studi teknik dan non teknik maka metode pembelajaran yang mendapat penekanan paling besar untuk program studi teknik adalah praktikum. Pada program studi non teknik, metode pembelajaran yang mendapat penekanan paling besar adalah perkuliahan.

Responden melakukan berbagai upaya dalam mendapatkan pekerjaan pertamanya. Usaha usaha tersebut banyak yang dimulai sejak jauh-jauh hari sebelum wisuda. Berdasarkan hasil pelacakan, mayoritas responden sebanyak lebih dari 50% melakukannya sejak satu bulan sebelum wisuda, kemudian sebanyak lebih dari 40% pada satu bulan setelah wisuda, sisanya tidak mencari kerja dengan alasan melanjutkan pendidikan dan berumah tangga.

Kaitan dengan upaya mendapatkan pekerjaan, responden memilih internet untuk mendapatkan info pekerjaan. Mengingat banyaknya lulusan yang mencari pekerjaan, alternatif lain pun ditempuh seperti mencari lewat info dari kantor pengembangan karir, melamar tanpa lowongan, brosur dan lain-lain. Hal lain yang menarik selain perkembangan internet yang dapat dijadikan tempat mencari info lowongan pekerjaan dengan cepat serta keberhasilan pusat karir dimana data dalam penelitian ini yaitu JPAC (*Job Placement Assesment Centre*) yang merupakan Pusat Karir POLBAN yang menjadi pendobrak utama banyak terserapnya lulusan di dunia usaha dan dunia industry (DUDI), ternyata cara mencari pekerjaan dengan memanfaatkan relasi masih banyak membuahkan hasil.

Pada Tabel 2, rata-rata waktu untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya untuk lulusan tahun 2015 dan tahun 2016 sebelum lulus sekitar 1 bulan lebih, dengan maksimal satu tahun sebelum lulus, hal ini salah satunya adalah karena bekerja wiraswasta dan magang. Sedangkan waktu untuk mendapatkan pekerjaan pertama setelah lulus maksimal adalah 20 bulan untuk responden yang lulus di tahun 2016 dan 36 bulan untuk responden yang lulus di tahun 2015. Rata-rata untuk mendapatkan pekerjaan pertama kali setelah lulus yaitu tiga bulan lebih. Keadaan alumni saat dilakukan pengisian *tracer study* mayoritas responden lulus tahun 2015 menyatakan sedang bekerja (76%), sedangkan sisanya (24%) tidak bekerja dengan beberapa alasan. Dibandingkan tahun 2015 responden yang lulus di tahun 2016 prosentase yang menyatakan bekerja mengalami peningkatan 5% yaitu sebesar 81%, sedangkan yang tidak bekerja sebesar 19%. Responden yang tidak bekerja menjelaskan alasannya, yaitu: responden menyatakan masih

belajar/melanjutkan kuliah profesi atau pascasarjana, sedang mencari pekerjaan, menikah, sibuk dengan keluarga dan anak-anak, dan lain-lain, seperti karena sakit dan baru menyelesaikan pendidikan.

Table 2. Tabel Waktu Yang Diperlukan Untuk Mendapatkan Pekerjaan Pertama

Waktu yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan pertama SEBELUM lulus	SEBELUM lulus		SESUDAH lulus	
	2016	2015	2016	2015
Max (Bulan)	9	12	20	36
Min (Bulan)	1	0	0	0
Rata-rata (Bulan)	1.71	1.67	3.71	3.10
Modus/Terbanyak (Bulan)	1	1	1	1

Jenis pekerjaan atau instansi tempat responden bekerja saat ini dikategorikan menjadi 3 pilihan yaitu instansi pemerintah (termasuk BUMN), perusahaan swasta, dan wirausaha baik wiraswasta maupun memiliki perusahaan sendiri. Pada Tabel 3. responden terbanyak bekerja di perusahaan swasta sebanyak 64% untuk responden lulus tahun 2015, dan 67% untuk responden lulus 2016. Sedangkan sebanyak 26% untuk responden lulus 2015 dan 22% untuk responden lulus 2016 yang bekerja di instansi pemerintah. Adapun yang memilih berwirausaha terdapat 6% responden.

Responden dilihat dari pendapatan memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan tertinggi dan terendah berprofesi sebagai wiraswasta atau perusahaan sendiri. Kebanyakan responden menuliskan pendapatannya sebesar Rp. 3 juta. Dilihat berdasarkan jenis kelamin pendapatan responden dapat dilihat seperti tabel di bawah ini. Dari tabel tersebut pendapatan pria lebih besar dibanding dengan pendapatan wanita.

Table 3. Tabel Pendapatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pendapatan (dalam Rp.)	Responden Lulus 2015			Responden Lulus 2016		
		Wanita	Pria		Wanita	Pria
Max	40,000,000	20,000,000	40,000,000	20,000,000	10,000,000	20,000,000
Min	500,000	500,000	500,000	880,000	600,000	1,000,000
Rata-rata	4,469,296	3,916,482	4,959,257	4,546,910	3,993,726	5,011,861
Terbanyak	3,000,000	3,000,000	3,000,000	5,000,000	3,000,000	5,000,000
Median	4,200,000	3,500,000	4,800,000	4,250,000	3,800,000	4,800,000

Jika pendapatan dibandingkan dengan IPK dan jenis kelamin maka hasilnya menjadi menarik, dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa IPK tertinggi didapatkan oleh wanita dan rata-rata IPK wanita lebih besar dibandingkan pria tetapi tidak dengan pendapatan. Pendapatan pria lebih besar dibanding wanita meskipun jika dilihat dari rata-rata IPK, pria lebih rendah dibandingkan wanita.

Table 4. Tabel IPK Berdasarkan Jenis Kelamin

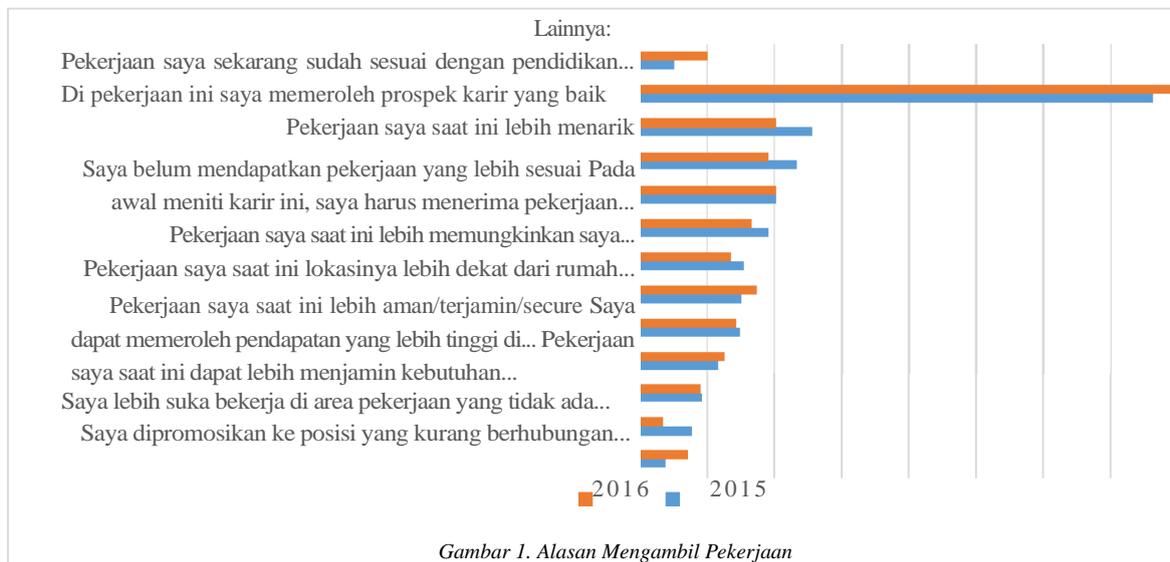
IPK	Responden Lulus 2015			Responden Lulus 2016		
		Wanita	Pria		Wanita	Pria
Max	3.95	3.95	3.86	3.92	3.92	3.87
Min	2.2	2.27	2.2	2.13	2.28	2.13
Rata-rata	3.13	3.23	3.04	3.92	3.21	3.10
Terbanyak	3.2	3.2	3.1	3.92	3.42	3.11
Median	3.12	3.23	3.04	3.92	3.23	3.1

Keselarasannya antara bidang studi dengan pekerjaan responden terlihat pada diagram grafik di Gambar 1. Persentase yang menyatakan sangat erat sebanyak 31% (responden lulus 2015) dan 33% (responden lulus 2016) untuk program teknik. Hal itu menyatakan bahwa responden bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya. Berbeda dengan program non teknik, persentase terbesar menyatakan cukup erat sebesar 29% untuk responden lulus 2015 dan 31% untuk responden lulus tahun 2016. Hal ini menyatakan bahwa

responden tidak begitu yakin bahwa bidang studi yang mereka dapat selama kuliah sesuai dengan pekerjaan yang sekarang mereka dapatkan.

Presentase keselarasan tingkat pendidikan dengan pekerjaan responden lulus di tahun 2015 sesuai dengan tingkat pendidikan sebanyak 59% untuk D3 dan 78% untuk D4. Sedangkan responden yang lulus di tahun 2016, 59% untuk D3 dan 74% untuk D4 menyatakan sesuai dengan pendidikannya. Sehingga responden lulusan program studi D3 bekerja sesuai dengan pekerjaan untuk lulusan D3 dan responden program studi D4 bekerja sesuai dengan pekerjaan untuk lulusan D4. Sebanyak 34 % untuk D3 dan 11% untuk D4 responden lulus tahun 2015 menyatakan jika responden bekerja setingkat lebih tinggi. Hal tersebut menyatakan jika lulusan program studi D3 maka pekerjaan yang dilakukan setingkat D4 dan lulusan program studi D4 maka pekerjaan yang dilakukan setingkat S2. Adapun sebanyak 2% untuk D3 dan 9% untuk D4 responden lulus tahun 2015 menyatakan pekerjaannya setingkat lebih rendah. Sedangkan responden lulus tahun 2016 sebesar 2% untuk D3 dan 9% untuk D4 menyatakan pekerjaannya setingkat lebih rendah. Responden yang menyatakan tidak memerlukan pendidikan tinggi dikarenakan responden tidak bekerja memerlukan keahlian khusus atau responden merupakan wirausahawan.

Terkait keselarasan antara pendidikan dan pekerjaan responden, terdapat beberapa alasan responden mengambil pekerjaan tersebut walaupun tidak sesuai dengan pendidikannya. Beberapa alasan antara lain seperti dalam grafik di bawah ini. Tiga alasan tertinggi adalah karena pekerjaan yang diperoleh mempunyai prospek karier yang baik, pekerjaan saat ini lebih menarik dan dikarenakan belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Saat ditelesuri lebih lanjut hasil tersebut, sebesar 65% dari program teknik dan 35% dari program non teknik untuk responden lulus tahun 2015 sedangkan untuk responden lulus tahun 2016 sebesar 42% dari non teknik dan 58% dari teknik menyatakan belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai.



Gambar 1. Alasan Mengambil Pekerjaan

Berkaitan dengan kompetensi, penelusuran studi dilakukan dengan membandingkan antara penguasaan kompetensi responden yang dikuasai pada saat lulus dengan kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan sesuai dengan kontribusi perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut secara rata-rata baik penguasaan responden dan yang diperlukan dalam pekerjaan dinilai cukup oleh responden lulus tahun 2015 seperti dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Penguasaan yang dinilai paling tinggi oleh alumni adalah penguasaan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat, kemampuan dalam memegang tanggung jawab, bekerja dengan orang yang berbeda budaya maupun latar belakang, integritas, loyalitas, kemampuan adaptasi, toleransi, bekerja dalam tim/bekerja sama dengan orang lain dan ketrampilan internet. Sedangkan penguasaan yang dinilai paling rendah adalah kemampuan pengetahuan di luar bidang atau disiplin ilmu, pengetahuan umum dan bahasa inggris. Responden menilai kompetensi yang paling dibutuhkan saat bekerja adalah kompetensi mengenai bekerja dalam tim/bekerja sama dengan orang lain dengan rata-rata sebesar 4,1. Menyusul kompetensi lain yang sangat dibutuhkan adalah bekerja di bawah tekanan dan kemampuan dalam memegang tanggung jawab.

Sedangkan berdasarkan responden lulus tahun 2016 penguasaan yang dinilai paling tinggi oleh alumni adalah penguasaan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat, bekerja dengan orang yang berbeda budaya maupun latar belakang dan bekerja dalam tim/bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan penguasaan yang dinilai paling rendah adalah pengetahuan di luar bidang atau disiplin ilmu. Responden menilai kompetensi yang paling dibutuhkan saat bekerja adalah bekerja secara mandiri kemudian pengetahuan di bidang disiplin ilmu, kemampuan berkomunikasi, bekerja di bawah tekanan, manajemen waktu dan loyalitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian *tracer study* dengan menggunakan *exit cohort* tahun lulus 2015 dan 2016 dengan studi kasus Politeknik Negeri Bandung menunjukkan bahwa banyak hal yang dapat digali antara lain dalam hal transisi dalam dunia kerja, peta kegiatan lulusan di dunia kerja, peta keselarasan horizontal dan vertikal lulusan, dan peta kesenjangan kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja.

Transisi untuk masuk ke dunia kerja ditunjukkan dengan beberapa variabel antar lain IPK, jenis kelamin dan kompetensi. Berdasarkan data hasil tracer studi tersebut ditunjukkan bahwa ada peningkatan dari segi jumlah respons rate dan rata-rata IPK lulusan. Demikian pula peta kegiatan lulusan di dunia kerja dibandingkan dengan responden tahun 2015 terdapat peningkatan sebesar 5% jumlah yang bekerja untuk responden yang lulus di tahun 2016 dari 76% menjadi 81%. Gaji yang diperoleh para responden juga rata-rata meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2015). Demikian pula keselarasan antara bidang studi dengan pekerjaan, dari hasil penelitian menunjukkan responden dengan tahun lulus 2016 lebih banyak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi yang dikuasai. Sedangkan keselarasan tingkat pendidikan dengan pekerjaan dari responden lulus tahun 2016 terjadi perbedaan dibandingkan tahun sebelumnya (2015) terutama untuk program D4 yaitu mengalami penurunan jumlah prosentase untuk kesesuaian tingkat pendidikan yang sama. Untuk alasan mengapa responden tidak mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan bidangnya paling banyak yaitu belum mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai serta pekerjaan saat ini mempunyai prospek karier yang baik. Untuk peta kesenjangan kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja rata-rata selisih hanya sebesar 0,1, sehingga kompetensi yang didapat selama kuliah dapat dikatakan sudah sesuai dengan kompetensi tuntutan dunia kerja.

6. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Politeknik Negeri Bandung, 2012. Peraturan Akademik Politeknik Negeri Bandung
- [2] Schomburg Kassel, Harald, 2003. *Handbook For Tracer Studies, International Center For Higher Education (INCH ER-Kassel)*, Kassel: University of Kassel
- [3] Budi, B.S., Dinan, A. (2015) *Report Tracer Study ITB 2017*. Bandung.
- [4] Tim Redaksi Kopertis V, 2014. *Tracer Study sebagai Cermin Diri Institusi Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Warta Kopertis.
- [5] J, Supranto, 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*, 7th ed. Jakarta: Erlangga.
- [6] Sailah, Ilah, 2011, *Perlunya Tracer Study untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Belmawa Dikti
- [7] <http://pkts.belmawa.ristekdikti.go.id/>

Halaman ini sengaja dikosongkan.